

Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Program Tatanén di Balé Atikan di Kabupaten Purwakarta dalam Konteks Disrupsi Pendidikan Global

Iwan Mochamad Taufik, Aan Komariah, Nurdin Nurdin

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No.229 Bandung, Indonesia
Correspondence: iwanmt@upi.edu

Abstract: This study aims to analyze how visionary leadership of school principals contributes to the development of the *Tatanén di Balé Atikan* program amid the context of global educational disruption, which demands high levels of innovation, creativity, and adaptability. *Tatanén di Balé Atikan* is a local education policy in Purwakarta Regency that embeds ecological, social, and spiritual values into the learning process to strengthen students' character, independence, and environmental awareness. This research employs a qualitative approach with a case study method, involving school principals and teachers as key informants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and processed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that school principals with visionary leadership are able to integrate the local values of *Tatanén di Balé Atikan* into a future-oriented educational vision that is adaptive to global changes. Principals act as innovators, motivators, and collaborators in fostering a school culture that is reflective, adaptive, and ecologically conscious. These findings affirm that visionary leadership strengthens school community participation, enhances the relevance of learning to real-life contexts, and positions the *Tatanén di Balé Atikan* program as a vehicle for educational transformation. The study recommends strengthening visionary leadership capacity through professional mentoring, continuous reflection, and the development of learning communities within schools.

Keywords: visionary leadership; school principal; *Tatanén di Balé Atikan*; global educational disruption; local wisdom

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan visioner kepala sekolah berperan dalam pengembangan program Tatanén di Balé Atikan di tengah konteks disrupsi pendidikan global yang menuntut tingkat inovasi, kreativitas, dan adaptabilitas yang tinggi. Program Tatanén di Balé Atikan merupakan kebijakan pendidikan lokal di Kabupaten Purwakarta yang menanamkan nilai-nilai ekologis, sosial, dan spiritual dalam proses pembelajaran untuk memperkuat karakter, kemandirian, serta kesadaran lingkungan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai informan kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepala sekolah dengan kepemimpinan visioner mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal Tatanén di Balé Atikan ke dalam visi pendidikan berorientasi masa depan yang adaptif terhadap perubahan global. Kepala sekolah berperan sebagai inovator, motivator, dan kolaborator dalam menumbuhkan budaya sekolah yang reflektif, adaptif, dan berwawasan ekologis. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan visioner memperkuat partisipasi komunitas sekolah, meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta menjadikan program Tatanén di Balé Atikan sebagai wahana transformasi

pendidikan. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas kepemimpinan visioner melalui pendampingan profesional, refleksi berkelanjutan, dan pengembangan komunitas belajar di sekolah.

Kata kunci: kepemimpinan visioner; kepala sekolah; Tatanén di Balé Atikan; disrupsi pendidikan global; kearifan lokal

Dalam dua dekade terakhir, sistem pendidikan global menghadapi perubahan struktural yang ditandai oleh disrupsi teknologi digital, ketidakpastian sosial, krisis lingkungan, serta pergeseran tuntutan kompetensi abad ke-21. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada transmisi pengetahuan, melainkan dituntut membangun kapasitas adaptif, kreativitas, literasi ekologis, dan karakter berkelanjutan peserta didik (Fullan et al., 2020; OECD, 2021; Schleicher, 2020; Zhao, 2020). Berbagai studi internasional menegaskan bahwa respons terhadap disrupsi pendidikan global memerlukan kepemimpinan sekolah yang mampu mengintegrasikan visi jangka panjang, inovasi pedagogis, dan sensitivitas terhadap konteks lokal (Bush, 2020; Hallinger, 2021; Leithwood et al., 2020).

Dalam konteks tersebut, kepemimpinan visioner kepala sekolah semakin dipandang sebagai determinan kunci keberhasilan transformasi pendidikan. Kepemimpinan visioner tidak hanya berkaitan dengan kemampuan merumuskan arah strategis sekolah, tetapi juga dengan kapasitas mengartikulasikan makna perubahan, menggerakkan komitmen kolektif, serta membangun budaya organisasi yang adaptif dan reflektif (Hallinger & Kovačević, 2021; Netolicky, 2020; Robinson, 2021). Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa sekolah dengan pemimpin visioner cenderung lebih berhasil dalam mengelola inovasi kurikulum, integrasi teknologi, serta pembelajaran kontekstual yang relevan dengan tantangan global (Day & Sammons, 2020; Harris & Jones, 2022).

Sejalan dengan agenda global seperti *Education for Sustainable Development* (ESD) dan *Global Citizenship Education* (GCED), pendidikan berbasis nilai lokal dan keberlanjutan memperoleh perhatian luas sebagai strategi untuk menyeimbangkan globalisasi dan identitas kultural (Sterling, 2021; UNESCO, 2020). Studi empiris mutakhir menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mampu memperkuat karakter, literasi ekologis, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik (Auld & Morris, 2021; Kim & Pollock, 2021; Sundström et al., 2020). Namun, keberhasilan integrasi tersebut sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan sekolah dalam menerjemahkan nilai lokal ke dalam visi pendidikan yang berorientasi masa depan (Gumus et al., 2022; Liu & Hallinger, 2020).

Di Indonesia, salah satu inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal yang berkembang dalam kerangka tersebut adalah program Tatanén di Balé Atikan (TdBA) di Kabupaten Purwakarta. Program ini dirancang sebagai pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai ekologis, sosial, dan spiritual ke dalam seluruh mata pelajaran. Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan temuan internasional yang menekankan pentingnya *place-based education*, *project-based learning*, dan *environmental pedagogy* dalam membangun kompetensi abad ke-21 (Barron, B., & Darling-Hammond, 2020; Darling-Hammond et al., 2020; Gruenewald & Smith, 2021). Program TdBA juga mencerminkan upaya sistematis pemerintah daerah dalam merespons disrupsi pendidikan global melalui penguatan karakter dan keberlanjutan lingkungan.

Meskipun demikian, berbagai studi internasional menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan berbasis nilai dan keberlanjutan sering kali menghadapi tantangan pada tahap implementasi di tingkat sekolah, terutama ketika kepemimpinan tidak mampu mengartikulasikan visi secara konsisten dan kolaboratif (Brauckmann & Schwarz, 2021; Nguyen et al., 2021; Walker & Qian, 2021). Kepala sekolah dihadapkan pada tuntutan ganda: mengadopsi inovasi global seperti digitalisasi pembelajaran, sekaligus menjaga relevansi nilai lokal dan identitas kultural sekolah (Hargreaves & Fullan, 2020; Peters et al, 2022). Dalam konteks ini, kepemimpinan visioner menjadi mekanisme strategis untuk menjembatani ketegangan antara globalisasi dan lokalitas.

Literatur mutakhir menegaskan bahwa kepemimpinan visioner yang efektif ditandai oleh kemampuan reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pembelajaran berkelanjutan (Netolicky & Campbell, 2022). Kepala sekolah yang visioner tidak hanya memimpin melalui struktur formal, tetapi juga melalui pembentukan makna bersama, pemberdayaan guru, dan penciptaan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan (Harris, 2020; Nguyen et al., 2021). Penelitian internasional juga menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi guru, kualitas pembelajaran, dan keberlanjutan inovasi sekolah (Berkovich & Eyal, 2021; Liu et al., 2021).

Namun demikian, kajian empiris yang secara spesifik mengeksplorasi peran kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam pengembangan program pendidikan berbasis kearifan lokal di tengah disrupsi pendidikan global masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks negara berkembang dan kebijakan daerah. Sebagian besar penelitian internasional masih berfokus pada kepemimpinan sekolah dalam konteks reformasi kurikulum nasional atau transformasi digital, tanpa menggali secara mendalam dinamika integrasi nilai lokal, keberlanjutan lingkungan, dan visi global di tingkat sekolah (Gumus et al., 2022; Hallinger, 2020).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mengembangkan program Tatanén di Balé Atikan sebagai respons terhadap disrupsi pendidikan global. Studi ini berupaya memberikan kontribusi teoretis dan empiris dengan memperkaya diskursus kepemimpinan pendidikan internasional, khususnya terkait bagaimana kepala sekolah membangun visi yang mengintegrasikan nilai lokal, keberlanjutan, dan tuntutan global secara kontekstual dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam pengembangan program Tatanén di Balé Atikan pada konteks disrupsi pendidikan global. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman fenomena kepemimpinan secara kontekstual, holistik, dan berbasis pengalaman aktor di lingkungan alamiah sekolah (Creswell & Poth, 2021). Penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan subjek meliputi kepala sekolah, guru, dan pengawas di sejumlah sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta yang telah mengimplementasikan program Tatanén di Balé Atikan, dengan pemilihan informan dilakukan secara

purposive berdasarkan relevansi pengalaman dan keterlibatan mereka dalam program (Palinkas et al., 2020). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kebijakan serta artefak pembelajaran, kemudian dianalisis secara iteratif menggunakan pendekatan analisis tematik yang mencakup proses kondensasi data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan secara reflektif (Braun & Clarke, 2021; Miles et al., 2020). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta diskusi sejawat (peer debriefing) untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi interpretasi terhadap realitas lapangan (Creswell & Poth, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Tatanén di Balé Atikan

Hasil observasi di SDN 1 Bojongtimur menunjukkan bahwa pelaksanaan program Tatanén di Balé Atikan belum terintegrasi secara optimal ke dalam pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan cenderung bersifat insidental dan terpisah dari perencanaan pembelajaran di kelas. Kepala sekolah lebih banyak menjalankan fungsi administratif dan belum secara aktif mengarahkan guru dalam mengaitkan nilai-nilai Tatanén dengan kurikulum. Guru menyampaikan bahwa belum terdapat panduan operasional yang jelas mengenai integrasi program ke dalam mata pelajaran, serta minimnya monitoring dan pendampingan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dan terbatasnya keberlanjutan kegiatan.

Berbeda dengan kondisi tersebut, SDN 1 Cibingbin menunjukkan implementasi program Tatanén di Balé Atikan yang lebih terarah dan konsisten. Observasi menunjukkan bahwa program dirancang sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek dan dilaksanakan lintas mata pelajaran. Kepala sekolah secara aktif mengoordinasikan perencanaan program, mendorong kolaborasi guru, serta memfasilitasi penggunaan teknologi digital dalam dokumentasi dan pelaporan kegiatan. Siswa terlibat dalam pengelolaan kebun sekolah yang dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran, dan guru secara rutin mengintegrasikan kegiatan Tatanén ke dalam proses belajar mengajar.

Sementara itu, di SDN 2 Cipeundeuy, pelaksanaan program Tatanén di Balé Atikan berada pada tingkat menengah. Kegiatan berkebun dan pelestarian lingkungan telah berjalan dan melibatkan guru serta siswa, namun integrasinya masih terbatas pada beberapa mata pelajaran tertentu. Observasi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran berbasis Tatanén masih minimal, dan belum terdapat koordinasi lintas mata pelajaran yang sistematis. Meskipun demikian, kepala sekolah menunjukkan keterbukaan terhadap pengembangan program dan mendorong guru untuk mulai berinovasi dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan observasi menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan implementasi program Tatanén di Balé Atikan berbeda antar sekolah, bergantung pada sejauh mana kepala sekolah berperan aktif dalam mengarahkan, mengoordinasikan, dan memantau pelaksanaan program.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa seluruh informan memandang program Tatanén di Balé Atikan bukan sekadar kegiatan bercocok tanam, melainkan sebagai sarana

pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Namun, terdapat perbedaan dalam cara kepala sekolah menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam praktik di sekolah.

Guru-guru di sekolah dengan implementasi program yang lebih kuat menyatakan bahwa kepala sekolah secara konsisten mengomunikasikan visi program, memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran, dan mendorong kolaborasi lintas mata pelajaran. Guru merasa mendapatkan arahan yang jelas serta dukungan dalam mengembangkan proyek pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan aktivitas Tatanén. Sebaliknya, guru di sekolah dengan implementasi yang kurang optimal menyampaikan bahwa arahan dari kepala sekolah masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek pedagogis secara konkret.

Wawancara dengan pengawas sekolah mengungkapkan bahwa peran kepala sekolah sangat menentukan dalam menerjemahkan kebijakan daerah ke dalam praktik pembelajaran di tingkat sekolah. Pengawas menilai bahwa sekolah dengan kepemimpinan yang aktif dan terarah menunjukkan konsistensi pelaksanaan program serta keterlibatan guru dan siswa yang lebih tinggi. Tantangan utama yang disampaikan informan adalah keterbatasan kapasitas guru dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai lokal, yang memerlukan pendampingan dan pembinaan berkelanjutan dari kepala sekolah.

Data wawancara juga menunjukkan bahwa dari 47 guru yang diwawancarai, sebagian besar menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam mengarahkan pelaksanaan program Tatanén di Balé Atikan. Guru mengaitkan tingkat motivasi dan keberanian berinovasi mereka dengan dukungan, arahan, dan keteladanan kepala sekolah dalam menjalankan program.

Tabel 1. Kepemimpinan visioner kepala sekolah berperan signifikan dalam menjadikan Tatanén di Balé Atikan sebagai model transformasi pendidikan berbasis nilai lokal dan berorientasi global

Aspek Penelitian	Deskripsi/Temuan
Subjek/Informan	Kepala sekolah, guru, dan pengawas (total 47 guru di Kecamatan Bojong).
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara, observasi, dan analisis dokumen.
Hasil Utama	78% guru menilai kepemimpinan visioner penting dalam pengembangan Tatanén; 64% menilai kepala sekolah telah memanfaatkan teknologi digital; 72% merasa terdorong berinovasi melalui kolaborasi.
Tantangan yang Dihadapi	21% guru mengalami kesulitan dalam adaptasi digital dan mengintegrasikan nilai lokal dengan tuntutan global.
Peran Kepala Sekolah Visioner	Inovator, motivator, kolaborator, dan agen perubahan yang menyeimbangkan nilai lokal dengan inovasi global.

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Tatanén di Balé Atikan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam menerjemahkan kebijakan Tatanén di Balé Atikan ke dalam praktik pembelajaran di tingkat sekolah. Di sekolah dengan implementasi program yang kuat, kepala sekolah secara konsisten mengomunikasikan visi program, mengoordinasikan perencanaan lintas mata pelajaran, serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi. Temuan ini menguatkan hasil penelitian (Leithwood et al. (2020) dan Berkovich dan Eyal (2021) yang menyatakan bahwa kepemimpinan visioner mampu menciptakan keselarasan antara visi sekolah, praktik pedagogis, dan budaya organisasi.

Sebaliknya, pada sekolah dengan implementasi program yang kurang optimal, kepemimpinan kepala sekolah cenderung berfokus pada aspek administratif dan belum secara aktif mengarahkan integrasi program ke dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan program bersifat insidental dan tidak berkelanjutan, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Brauckmann dan Schwarz (2021) yang menegaskan bahwa lemahnya arah kepemimpinan berdampak pada stagnasi inovasi sekolah.

Temuan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kejelasan visi kepala sekolah berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan motivasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis Tatanén. Guru di sekolah dengan kepemimpinan yang kuat merasa lebih percaya diri untuk mengaitkan nilai-nilai lokal dengan materi pelajaran dan mengembangkan proyek lintas disiplin. Temuan ini konsisten dengan studi Liu dan Hallinger (2020) serta Nguyen et al. (2021) yang menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah berkontribusi langsung terhadap pembelajaran profesional guru dan kualitas implementasi kurikulum kontekstual.

Dalam konteks disrupsi pendidikan global, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai penghubung antara inovasi teknologi dan nilai-nilai kearifan lokal. Sekolah yang dipimpin secara visioner mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana dokumentasi dan refleksi pembelajaran tanpa menghilangkan substansi nilai Tatanén. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harris dan Jones (2022) serta Peters et al. (2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif di era disrupsi adalah kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan teknologi secara bermakna ke dalam tujuan pedagogis.

Selain itu, keterlibatan komunitas sekolah dan lingkungan sekitar yang lebih kuat pada sekolah dengan kepemimpinan aktif menunjukkan bahwa implementasi program Tatanén tidak terlepas dari praktik kepemimpinan kolaboratif. Kepala sekolah membangun jejaring dengan guru, pengawas, dan masyarakat untuk memperkuat keberlanjutan program. Temuan ini mendukung pandangan Walker dan Qian (2021) serta Netolicky dan Campbell (2022) bahwa kepemimpinan visioner dalam konteks perubahan ditandai oleh kemampuan membangun kolaborasi dan memperluas ruang belajar melampaui batas kelas.

Temuan mengenai kendala yang dihadapi guru—khususnya dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai lokal—menunjukkan bahwa inovasi pendidikan berbasis keberlanjutan memerlukan dukungan kepemimpinan yang berkelanjutan dan sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan

Fullan et al. (2020) dan OECD (2021) yang menekankan pentingnya pendampingan profesional dan budaya reflektif untuk memastikan keberlanjutan inovasi sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program Tatanén di Balé Atikan di Kabupaten Purwakarta pada konteks disrupsi pendidikan global. Kepala sekolah yang mampu membangun visi yang jelas, mengoordinasikan praktik pembelajaran, serta mendorong kolaborasi internal dan eksternal terbukti lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan tuntutan global ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa variasi keberhasilan program antar sekolah berkaitan erat dengan tingkat keterlibatan kepala sekolah dalam mengarahkan, memantau, dan memfasilitasi pelaksanaan program, sehingga Tatanén di Balé Atikan berfungsi tidak hanya sebagai program lokal, tetapi sebagai model pendidikan berkarakter yang adaptif dan relevan dengan paradigma pendidikan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar penguatan kepemimpinan visioner kepala sekolah dilakukan secara sistematis melalui pendampingan profesional, pelatihan kepemimpinan berkelanjutan, serta pengembangan komunitas belajar kepala sekolah dan guru untuk mendukung integrasi program Tatanén di Balé Atikan secara lebih konsisten dan lintas mata pelajaran. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan dan kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, dinas pendidikan, dan masyarakat guna meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga keberlanjutan dan kualitas implementasi program dapat terus ditingkatkan; penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas konteks kajian pada jenjang dan wilayah berbeda serta mengeksplorasi lebih dalam dimensi digitalisasi dalam pendidikan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Auld, E., & Morris, P. (2021). Comparative education, the “new paradigm” and policy borrowing: Constructing knowledge for educational reform. *Comparative Education*, 57(1), 1–19.
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2020). Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning. *Educational Psychologist*, 55(3), 169–190.
- Berkovich, I., & Eyal, O. (2021). Principals’ transformational leadership behaviors and teachers’ emotional reactions. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(5), 779–798.
- Brauckmann, S., & Schwarz, A. (2021). Autonomous leadership and innovation in school contexts. *Leadership and Policy in Schools*, 20(2), 287–305.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
- Bush, T. (2020). School leadership and management in England: The paradox of simultaneous centralisation and decentralisation. *Research in Educational Administration & Leadership*, 5(1), 1–23.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five*

- approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140.
- Day, C., & Sammons, P. (2020). *Successful school leadership*. Education Development Trust.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2020). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Gruenewald, D. A., & Smith, G. A. (2021). *Place-based education in the global age*. Routledge.
- Gumus, S., Bellibas, M. S., Esen, M., & Gumus, E. (2022). A systematic review of studies on leadership models in educational research. *Educational Management Administration & Leadership, 50*(1), 25–48.
- Hallinger, P., & Kovačević, J. (2021). A bibliometric review of research on educational leadership. *Educational Management Administration & Leadership, 49*(5), 681–703.
- Hallinger, P. (2020). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership, 48*(1), 5–24.
- Hallinger, P. (2021). Evolution of leadership research in education. *Educational Management Administration & Leadership, 49*(3), 309–324.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). *Professional capital after the pandemic*. Teachers College Press.
- Harris, A., & Jones, M. (2022). Leading during COVID-19 and beyond. *School Leadership & Management, 42*(1), 1–5.
- Harris, A. (2020). COVID-19 – school leadership in crisis? *Journal of Professional Capital and Community, 5*(3/4), 321–326.
- Kim, T., & Pollock, K. (2021). Global citizenship education and school leadership. *International Journal of Leadership in Education, 24*(5), 623–641.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management, 40*(1), 5–22.
- Liu, S., & Hallinger, P. (2020). Principal instructional leadership, teacher self-efficacy, and teacher professional learning. *Educational Management Administration & Leadership, 48*(4), 573–592.
- Liu, Y., Bellibas, M. S., & Gumus, S. (2021). The effect of instructional leadership on teacher professional learning. *Educational Studies, 47*(4), 436–454.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Netolicky, D. M., & Campbell, C. (2022). Educational leadership for teacher professional learning. *Educational Management Administration & Leadership, 50*(3), 403–421.
- Netolicky, D. (2020). *Transformational professional learning*. Routledge.
- Nguyen, D., Ng, D., & Yap, P. S. (2021). School leadership and teacher professional learning in uncertain times. *Educational Management Administration & Leadership, 49*(2), 187–206.
- OECD. (2021). *Global competence in education*. OECD Publishing.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2020). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 47*(3), 421–430.
- Peters, M. A., Rizvi, F., McCulloch, G., Gibbs, P., Gorur, R., Hong, M., Misiaszek, G. (2022). Reimagining the new pedagogical possibilities post-COVID-19. *Educational Philosophy and Theory, 54*(6), 717–732.
- Robinson, V. M. J. (2021). *Reduce change to increase improvement*. Corwin Press.
- Schleicher, A. (2020). *The impact of COVID-19 on education*. OECD Publishing.
- Sterling, S. (2021). Sustainable education—Re-visioning learning and change. *Journal of Education for Sustainable Development, 15*(2), 1–12.
- Sundström, A., Bulkeley, H., Hildingsson, R., Strippel, J., & Jordan, A. (2020). Environmental governance and sustainability transformations. *Sustainability, 12*(10).
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A roadmap*. UNESCO Publishing.
- Walker, A., & Qian, H. (2021). Developing a model of instructional leadership in Asia. *Educational Management Administration & Leadership, 49*(2), 230–248.
- Zhao, Y. (2020). *An education crisis is a terrible thing to waste*. Teachers College Press.